



RESEARCH ARTICLE

KOMUNIKASI EFEKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN MINA PADI DI KOMUNITAS TANI: STUDI KASUS KELOMPOK TANI CIMINDI KABUPATEN CILACA

Nita Agustina Wulandari 1 | Suprihatin 1 | Aulia Afniar Rahmawati 1 | Mochammad Arkansyah 1

¹ Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Correspondence

Nita Agustina Wulandari
Email: anita@stikosa-aws.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *This study examines group communication patterns in local wisdom-based mina padi management within the CIMINDI farmer group in Cilacap, Indonesia. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed through coding, categorization, and thematic interpretation. The findings reveal that communication does not follow a single structure but forms a hybrid communication pattern, combining centralized leadership with participatory interaction in a dynamic and contextual manner. This pattern is shaped by local wisdom values, including mutual cooperation, deliberation, the use of local language, and social trust, which strengthen group cohesion. The communication pattern contributes to successful mina padi management, reflected in increased productivity, cost efficiency, strong social relations, and minimal internal conflict. This study highlights that local wisdom functions not only as cultural values but also as a communicative structure that enables adaptive and sustainable group interaction.*

Keywords: *Local Wisdom, Rice Fish Farming, Mutual Cooperation, Agricultural Communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi kelompok dalam pengelolaan mina padi berbasis kearifan lokal pada Kelompok Tani CIMINDI di Cilacap. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan coding, kategorisasi, dan penarikan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok membentuk hybrid communication pattern, yaitu kombinasi antara pola sentralistik dan partisipatif yang berlangsung secara dinamis. Pola ini didukung oleh kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, penggunaan bahasa lokal, serta kepercayaan sosial yang memperkuat kohesi kelompok. Implikasi dari pola komunikasi tersebut terlihat pada keberhasilan pengelolaan mina padi, yang ditandai dengan peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, hubungan sosial yang kuat, dan minimnya konflik. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai dasar pembentuk pola komunikasi yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Kearifan Lokal, Mina Padi, Hybrid Communication Pattern, Komunikasi Pertanian.

1 | PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam struktur sosial, ekonomi dan budaya Indonesia terutama bagi masyarakat pedesaan. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa lebih dari 35% penduduk Indonesia hidup dengan menggantungkan pekerjaan pada sektor pertanian (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi tetapi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Pertanian menjadi identitas kolektif dalam banyak komunitas pedesaan selain itu juga penanda budaya dan sistem nilai yang diwariskan lintas generasi. Menurut Imang (2025), praktik pertanian tradisional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan tradisi lokal yang membangun pola kehidupan masyarakat agraris.

Salah satu bentuk warisan pertanian tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah sistem mina padi, yaitu praktik budidaya padi dan ikan secara bersamaan dalam satu area persawahan. Sistem ini memadukan unsur agronomi dan perikanan secara ekologis sehingga sering dipandang sebagai model pertanian berkelanjutan. Menurut Adnyana (2018), mina padi bukan hanya teknik bercocok tanam tetapi juga pengetahuan ekologis berbasis lokal (*local ecological knowledge*) yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memaksimalkan produktivitas tanpa merusak lingkungan.

Secara ekologis, sistem mina padi mampu meningkatkan kesuburan tanah serta mengurangi kebutuhan pupuk kimia. Kotoran ikan menjadi pupuk alami bagi tanaman padi, sementara tanaman padi menciptakan naungan dan ekosistem yang sesuai untuk ikan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Fitriyana & Sari (2020) yang menyatakan bahwa petani mina padi mampu mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk hingga 40% dibandingkan sistem konvensional. Karena sifatnya yang ramah lingkungan, FAO (Food and Agriculture Organization) bahkan menempatkan mina padi sebagai contoh praktik pertanian tradisional yang dapat menunjang ketahanan pangan berkelanjutan di masa depan (FAO, 2019).

Namun, lebih dari sekadar teknik produksi pangan, sistem mina padi juga memuat nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Dalam banyak daerah, sistem ini berkembang atas dasar pengetahuan turun-temurun, kerja bersama, dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (2023) yang menyatakan bahwa praktik pertanian tradisional di Indonesia bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi "cara hidup" yang mencerminkan budaya komunitas agraris, termasuk relasi sosial, struktur kekuasaan, dan nilai gotong royong.

Di wilayah Jawa Tengah, termasuk Kabupaten Cilacap, praktik mina padi telah lama menjadi identitas masyarakat tani. Cilacap dikenal sebagai salah satu daerah yang mempertahankan pola pertanian berbasis ekologi dan tradisi lokal. Komunitas petani biasanya mengembangkan mina padi lewat kerja kolektif pada tahap penyiapan lahan, pengaturan irigasi, penebaran benih ikan, hingga panen. Semua proses itu membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik antaranggota. Rahmadani (2021) menyebut bahwa keberhasilan pengelolaan mina padi di Jawa Tengah sangat bergantung pada solidaritas sosial, kepercayaan antar petani, dan mekanisme komunikasi yang terstruktur, baik formal maupun informal.

Kenyataan bahwa sistem mina padi masih bertahan di tengah arus modernisasi pertanian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tidak hanya mengandalkan inovasi teknologi, tetapi juga mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah terbukti secara sosioekologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Abas (2017), bahwa kearifan lokal dalam pertanian tidak sekadar tradisi, tetapi strategi adaptif masyarakat terhadap perubahan lingkungan alam dan sosial.

Dalam konteks pembangunan pedesaan modern, keberhasilan pengelolaan mina padi tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknis seperti teknik budidaya, kualitas benih, atau pemeliharaan ekosistem sawah, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi sosial di antara para anggotanya.

Komunitas petani pada dasarnya merupakan organisasi sosial tradisional, di mana keberlangsungan aktivitas pertanian sangat bergantung pada proses koordinasi, pertukaran informasi, pembagian peran, kesepakatan kerja, hingga pengambilan keputusan kelompok. Jika komunikasi berjalan secara efektif, maka kerja sama semakin solid, produktivitas meningkat, distribusi pekerjaan menjadi jelas, dan potensi konflik internal dapat diminimalkan.

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan petani. Menurut Sulaiman & Davis (2019), komunikasi interpersonal berbasis komunitas memiliki pengaruh lebih besar dalam mempercepat adopsi inovasi pertanian dibandingkan komunikasi formal atau teknokratis. Informasi teknis lebih mudah diterima jika disampaikan oleh sesama petani dan melalui jalur komunikasi yang dianggap terpercaya.

Senada dengan itu, penelitian Sujarwo et al. (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan pertanian berkelanjutan meningkat ketika komunikasi sosial, kepercayaan, dan relasi kekerabatan berjalan harmonis di tingkat komunitas. Namun, pola komunikasi masyarakat tani tidak bekerja seperti model organisasi modern. Komunikasi di pedesaan sering berlangsung pada ruang sosial yang lebih cair dan tidak formal seperti halnya obrolan santai di sawah, diskusi sambil bekerja, pertemuan kelompok tani secara rutin, hingga musyawarah adat.

Pada beberapa kasus, informasi juga disampaikan melalui bahasa lokal, simbol budaya, dan peran tokoh adat atau tokoh desa. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi petani sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal serta struktur budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) pada masyarakat agraris merupakan sistem nilai yang diwariskan lintas generasi, meliputi cara berpikir, tradisi kerja, struktur sosial, serta kebiasaan komunikasi. Menurut Putri & Pertiwi (2020), kearifan lokal tidak hanya membentuk relasi sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi mekanisme komunikasi informal yang menjaga keteraturan sosial, solidaritas, dan kesepahaman bersama. Kearifan lokal berfungsi sebagai "*social glue*" yang menyatukan anggota kelompok melalui nilai kolektif yang sama.

Dalam praktik pertanian tradisional Indonesia, kearifan lokal tercermin dalam gotong royong, musyawarah, kepercayaan dan solidaritas sosial dan penggunaan bahasa dan simbol lokal. Gotong royong diartikan dalam proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kegiatan ini bukan hanya aktivitas kerja, tetapi juga sarana bertukar informasi, memperkuat kedekatan sosial, dan membangun rasa saling percaya. Penelitian Suidiana (2020) menunjukkan bahwa gotong royong memiliki fungsi komunikasi yang kuat karena melibatkan interaksi, dialog, dan negosiasi antar anggotanya.

Sedangkan pengambilan keputusan terkait jadwal tanam, pembagian tugas, pembagian hasil panen, hingga penyelesaian masalah biasanya diambil melalui musyawarah. Menurut Ramadhan (2021), musyawarah merupakan bentuk komunikasi deliberatif yang berbasis kesetaraan dan mencegah munculnya dominasi kekuasaan dalam komunitas tani.

Musyawarah berkaitan juga dengan kepercayaan yang menjadi modal penting bagi kelompok tani untuk bekerja bersama tanpa kontrak tertulis atau sistem administrasi formal. Penelitian Wahyudi & Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan sosial meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberhasilan program pertanian berkelanjutan.

Selain itu penggunaan bahasa dan simbol lokal seperti bahasa daerah, istilah teknis lokal, atau simbol budaya sering digunakan dalam menyampaikan instruksi dan kesepakatan. Rahmat & Mulyana (2023) menyebut bahwa penggunaan bahasa lokal memperkuat kedekatan emosional dan rasa memiliki, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anggota komunitas.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi internal yang menjaga kekompakan, mengatur kerja kolektif, dan mendorong keberlanjutan kelompok tani. Ketika komunikasi memegang peran dalam membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, serta menegosiasikan kepentingan, maka sistem mina padi dapat berjalan secara efektif dan adaptif dengan perubahan zaman.

Kelompok Tani Cipta Mina Padi (CIMINDI) di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap, merupakan salah satu komunitas yang mempertahankan sistem mina padi. Pengelolaan mina padi menuntut kerja kolektif yang terkoordinasi, mulai dari pengaturan air, penebaran benih ikan, pemupukan, hingga panen. Proses ini tidak bisa dilakukan sendiri. Setiap anggota bergantung pada kerjasama dan komunikasi dalam kelompok.

Menariknya, kelompok ini dikenal solid, memiliki koordinasi yang rapi, serta mampu meminimalkan konflik internal. Artinya, ada praktik komunikasi efektif yang berjalan dan praktik tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun di atas nilai budaya lokal masyarakat setempat. Fenomena ini penting diteliti karena memperlihatkan bahwa komunikasi berbasis budaya dapat menjadi strategi pembangunan yang berkelanjutan dan relevan dalam konteks pertanian modern.

Selain itu, ketika banyak wilayah pertanian di Indonesia beralih ke sistem industri atau modernisasi berbasis mesin dan pupuk kimia, komunitas yang masih mempertahankan praktik lokal dan berhasil memiliki nilai akademik dan sosial yang signifikan. Dengan kata lain, keberhasilan pengelolaan mina padi pada Kelompok Tani CIMINDI dapat menjadi *best practice* bagi pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memandang komunikasi dalam kelompok tani secara dikotomis, yaitu sebagai komunikasi yang bersifat formal-informal, atau top-down-partisipatif. Studi seperti Sulaiman & Davis (2019) serta Sujarwo et al. (2021) lebih menekankan efektivitas komunikasi berbasis kepercayaan dan relasi sosial, tetapi belum secara spesifik mengidentifikasi bentuk struktur pola komunikasi yang terjadi dalam praktik nyata komunitas tani.

Di sisi lain, kajian komunikasi kelompok dalam perspektif teoretis umumnya mengklasifikasikan pola komunikasi ke dalam bentuk-bentuk yang relatif terpisah, seperti pola roda (wheel), lingkaran (circle), atau all-channel. Pendekatan ini cenderung melihat struktur komunikasi secara statis, dan belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika komunikasi dalam komunitas tradisional yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan dipengaruhi oleh nilai budaya lokal.

Padahal, dalam praktiknya, komunikasi pada komunitas agraris tidak selalu berjalan secara tunggal dalam satu pola tertentu. Sebaliknya, komunikasi dapat bersifat dinamis dan adaptif, di mana struktur yang semula sentralistik dapat berubah menjadi partisipatif dalam situasi tertentu, dan sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan pola komunikasi hibrida (hybrid communication pattern) yang menggabungkan elemen kepemimpinan terpusat dengan partisipasi kolektif secara simultan.

Namun demikian, kajian yang secara eksplisit mengidentifikasi dan mengkonseptualisasikan pola komunikasi hibrid dalam konteks komunitas tani berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kearifan lokal sebagai nilai budaya atau modal sosial, belum sebagai struktur komunikasi yang membentuk pola interaksi kelompok secara spesifik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya untuk tidak hanya menganalisis peran komunikasi berbasis kearifan lokal, tetapi juga mengidentifikasi bentuk pola komunikasi kelompok yang muncul dalam praktik pengelolaan mina padi, khususnya pada Kelompok Tani Cipta Mina Padi (CIMINDI). Penelitian ini mengajukan temuan bahwa komunikasi kelompok tidak berlangsung

secara tunggal, melainkan membentuk pola hybrid yang menggabungkan karakter sentralistik dan partisipatif secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan perspektif baru bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai basis pembentuk pola komunikasi hybrid dalam kelompok tani, yang memperkaya kajian komunikasi kelompok dan komunikasi pembangunan berbasis komunitas.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik komunikasi berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan mina padi pada Kelompok Tani Cipta Mina Padi (CIMINDI) di Cilacap. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan persepsi petani dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan studi kasus sesuai karena penelitian fokus pada satu kelompok tertentu dan melihat fenomena secara holistik (Yin, 2018).

Subjek penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih secara purposive, terdiri dari satu orang ketua kelompok tani, tiga orang anggota tani, satu orang tokoh masyarakat, satu orang penyuluh pertanian, dan dua orang warga yang terlibat. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (Oktober–Desember 2025) hingga data mencapai kejenuhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam kegiatan kelompok (musyawarah, gotong royong), serta dokumentasi.

Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dilakukan melalui tahapan: transkripsi data, open coding untuk mengidentifikasi unit makna yaitu peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap data untuk mengidentifikasi unit-unit makna. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode awal seperti: *kepemimpinan*, *musyawarah*, *gotong royong*, *bahasa lokal*, dan *partisipasi anggota*. kategorisasi (axial coding) menjadi pola komunikasi sentralistik, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal, selective coding untuk merumuskan tema utama berupa pola komunikasi hybrid, serta interpretasi data berdasarkan teori komunikasi kelompok. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan.

Tabel 1 Coding Analisis Data Kualitatif

Tahap Analisis	Kode Awal (Open Coding)	Kategori (Axial Coding)	Tema (Selective Coding)
Interaksi kelompok	Ketua sebagai pusat informasi	Pola komunikasi sentralistik	Hybrid communication pattern
Diskusi rutin	Pertemuan kelompok, koordinasi	Komunikasi formal-informal	Hybrid communication pattern
Musyawarah	Pengambilan keputusan bersama	Pola komunikasi partisipatif	Hybrid communication pattern
Gotong royong	Kerja kolektif, interaksi santai	Komunikasi non-formal	Hybrid communication pattern
Bahasa lokal	Bahasa Jawa Ngapak, simbol	Komunikasi simbolik	Hybrid communication pattern

	budaya		
Keterbukaan informasi	Transparansi, berbagi informasi	Kepercayaan & kohesi sosial	Hybrid communication pattern
Relasi sosial	Solidaritas, rasa memiliki	Modal sosial berbasis budaya	Hybrid communication pattern

Sumber: Data Peneliti, 2026

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Komunikasi Kelompok

Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi pada Kelompok Tani CIMINDI tidak dapat diklasifikasikan secara tunggal ke dalam satu model komunikasi kelompok. Sebaliknya, pola yang muncul menunjukkan karakter kombinasi antara struktur sentralistik dan partisipatif yang berlangsung secara kontekstual. Dengan demikian, pola komunikasi kelompok ini dapat dikategorikan sebagai *hybrid communication pattern*, yaitu perpaduan antara kepemimpinan terpusat dengan partisipasi kolektif anggota dalam proses komunikasi.

Pada kelompok tani CIMINDI, ketua kelompok berperan sebagai pusat aliran informasi sekaligus pengarah dalam proses komunikasi. Namun, pada saat yang sama anggota tetap memiliki ruang partisipasi aktif melalui diskusi terbuka dalam pertemuan rutin dan musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak sepenuhnya bersifat top-down maupun horizontal, melainkan merupakan kombinasi pola roda (*wheel*) dan lingkaran (*circle*). Dengan demikian, pola ini menjadi bentuk utama dari *hybrid communication pattern*, di mana otoritas dan partisipasi berjalan secara simultan.

Pertemuan rutin untuk membahas jadwal tanam, pembagian tugas, dan kondisi padi ikan dilakukan secara teratur. Pertemuan ini berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga kebersamaan, memperkuat kohesi, dan meneguhkan identitas kelompok. Ini sesuai dengan teori *ritual communication*, di mana komunikasi dipahami sebagai upaya membangun makna bersama bukan sekadar transfer pesan. Keunikannya pertemuan bukan hanya forum administratif melainkan ruang menciptakan rasa memiliki dan solidaritas. Hal ini memperkuat bahwa komunikasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika *hybrid communication pattern* yang mengintegrasikan fungsi koordinasi dan kohesi sosial.

Saat muncul persoalan penting CIMINDI menggunakan musyawarah. Pola ini menunjukkan komunikasi konsensual yaitu pola yang mengutamakan mufakat ketimbang keputusan individual. Hal ini sesuai dengan teori pola komunikasi "*all-channel*", di mana seluruh anggota dapat saling bertukar pesan tanpa batas hirarki pada momen tertentu. Keunikannya struktur dapat berubah dari sentralistik menjadi egaliter saat situasi membutuhkan solusi bersama. Dinamika pola ini adaptif terhadap konteks masalah. Pola ini menunjukkan fleksibilitas struktur komunikasi yang menjadi ciri khas dari *hybrid communication pattern* dalam komunitas tani.

Bahasa Jawa Ngapak digunakan dalam diskusi sehari-hari. Bahasa lokal berfungsi sebagai penguat kedekatan sosial, pencair suasana dan mempermudah pemahaman pesan. Dalam teori komunikasi, ini menunjukkan adanya pola komunikasi simbolik, di mana bahasa bukan hanya alat transfer pesan tetapi juga simbol identitas kolektif. Keunikannya bahasa lokal membuat interaksi

terasa “non-formal namun efektif”, dan meningkatkan partisipasi karena anggota merasa nyaman. Penggunaan bahasa lokal ini memperkuat dimensi kultural dalam *hybrid communication pattern*, sehingga komunikasi menjadi lebih partisipatif dan inklusif.

Kearifan Lokal yang Mewarnai Komunikasi

Penelitian menemukan bahwa praktik komunikasi kelompok tani sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Proses kerja seperti membersihkan saluran air, menebar benih ikan, atau memanen dilakukan secara gotong royong. Dalam kegiatan ini, komunikasi berlangsung secara natural dan produktif. Anggota saling mengingatkan berbagi pengalaman dan memecahkan masalah teknis sambil bekerja. Gotong royong menjadi ruang komunikasi non-formal yang menciptakan keakraban.

Masalah seperti hama, kerusakan embung, perbedaan pendapat mengenai jadwal panen, atau pembagian hasil diselesaikan melalui musyawarah. Tidak ada keputusan sepihak, dan semua anggota diberikan ruang untuk berbicara. Hal ini membuat keputusan diterima tanpa resistensi. Setiap anggota bebas memberikan masukan mengenai kondisi sawah, kebutuhan pupuk, atau strategi pemasaran. Keterbukaan ini menciptakan komunikasi dua arah dan mencegah timbulnya kesalahpahaman. Kepercayaan menjadi modal sosial terbesar kelompok. Anggota percaya bahwa semua keputusan dibuat untuk kepentingan bersama. Hal ini mengurangi risiko konflik dan meningkatkan partisipasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem mina padi memberikan dampak nyata. Pertama, produktivitas padi meningkat, karena keberadaan ikan membantu menekan hama seperti wereng dan keong mas tanpa pestisida berlebih. Kedua, biaya produksi menurun, terutama dalam penggunaan pupuk kimia. Kotoran ikan menjadi nutrisi alami bagi tanaman padi, sehingga penggunaan pupuk dapat dikurangi. Ketiga, hubungan sosial antar anggota semakin kuat. Kegiatan rutin dan gotong royong membuat komunikasi intensif, menciptakan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas. Keempat, konflik internal sangat minim. Ketika muncul perbedaan pendapat, seperti halnya berkurangnya ikan yang dibudidaya dikarenakan adanya orang yang mancing liar ikan di sawah menjadi acuan mengadakan musyawarah dilakukan untuk mencari solusi bersama. Keterbukaan komunikasi membuat masalah tidak berkembang menjadi konflik terbuka.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam Kelompok Tani CIMINDI tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu model komunikasi kelompok yang bersifat tunggal. Sebaliknya, temuan ini mengindikasikan adanya pola komunikasi hybrid, yaitu kombinasi antara struktur sentralistik yang berpusat pada ketua kelompok dan pola partisipatif yang memberi ruang bagi anggota untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi. Pola ini bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada situasi komunikasi yang dihadapi kelompok.

Dalam perspektif teori komunikasi kelompok, pola seperti ini tidak sepenuhnya sejalan dengan klasifikasi klasik seperti wheel, circle, atau all-channel yang cenderung memandang struktur komunikasi secara terpisah. Temuan ini justru menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas berbasis kearifan lokal, pola komunikasi dapat bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga membentuk struktur hybrid yang menggabungkan berbagai model komunikasi sekaligus.

Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem komunikasi. Nilai gotong royong tidak hanya menjadi tradisi kerja, tetapi juga berperan sebagai instrumen komunikasi yang menyatukan persepsi dan tujuan anggota. Musyawarah berfungsi sebagai mekanisme negosiasi dan pemecahan

masalah yang diterima secara budaya, sementara penggunaan bahasa lokal menciptakan rasa aman, nyaman, dan setara di antara anggota. Pola ini serupa dengan temuan Rahmawati dan Syahputra (2021) yang menegaskan bahwa bahasa lokal dan musyawarah adat meningkatkan kelekatan psikologis dalam kelompok petani di Sulawesi Selatan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa terbentuknya pola komunikasi hybrid tidak terlepas dari pengaruh kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penggunaan bahasa lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang memungkinkan terjadinya keseimbangan antara otoritas dan partisipasi. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai fondasi yang memungkinkan terbentuknya hybrid communication pattern dalam kelompok tani.

Selain itu, keberhasilan sistem mina padi di CIMINDI tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis seperti kualitas air atau jenis ikan, tetapi juga oleh kohesi sosial yang terbangun dalam kelompok. Ketika petani memiliki solidaritas yang kuat, inovasi teknis dapat diterapkan dengan konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyadi (2022) yang menunjukkan bahwa kohesi sosial mempercepat adopsi inovasi pertanian di desa-desa berbasis pertanian terpadu.

Secara lebih luas, penelitian ini memperkuat pandangan beberapa studi terdahulu bahwa kearifan lokal tetap relevan dalam pembangunan pedesaan modern. Pada Kelompok Tani CIMINDI, budaya lokal bukan menjadi hambatan, melainkan modal sosial yang memperkuat struktur kelompok dan mendukung keberlanjutan pertanian. Hasil ini beririsan dengan penelitian Fitri dan Ahmad (2021) yang menegaskan bahwa modal sosial berbasis budaya lokal meningkatkan ketahanan kelompok tani di daerah pesisir.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian komunikasi kelompok dengan menunjukkan bahwa dalam komunitas tradisional, pola komunikasi tidak selalu bersifat tunggal atau statis, melainkan dapat berbentuk hybrid communication pattern yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas interaksi, tetapi juga membentuk struktur komunikasi yang khas dan berbeda dari model organisasi modern.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam Kelompok Tani CIMINDI membentuk hybrid communication pattern, yaitu kombinasi dinamis antara struktur sentralistik dan partisipatif yang berlangsung secara kontekstual. Pola ini dimediasi oleh kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, penggunaan bahasa lokal, serta kepercayaan sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang mengatur interaksi dan kohesi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan mina padi tidak semata ditentukan oleh faktor teknis, melainkan oleh kemampuan komunitas dalam mengintegrasikan struktur komunikasi dan nilai budaya secara adaptif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi kelompok dengan menegaskan bahwa pola komunikasi dalam komunitas tradisional bersifat hybrid, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal sebagai fondasi keberlanjutan sosial dan pertanian.

Penelitian ini merekomendasikan agar kelompok tani dan pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dan penyuluh pertanian, mengintegrasikan pendekatan komunikasi berbasis kearifan lokal dalam program pengembangan pertanian dengan menjaga keseimbangan antara kepemimpinan dan partisipasi anggota. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan hybrid communication pattern pada konteks komunitas yang berbeda atau melalui



pendekatan metodologis yang lebih beragam guna memperkuat validitas dan pengembangan teori komunikasi kelompok berbasis komunitas.

REFERENSI

- Abas, E. 2017. "Partisipasi Pemuda Dalam Pelestarian Huyula (Gotong Royong). Bidang Pertanian Di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo."
- Adnyana, M. (2018). *Sistem Mina Padi sebagai Model Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*.
- BPS. (2023). *Statistik Pertanian Nasional*. Badan Pusat Statistik RI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- FAO. (2019). *Sustainable Integrated Rice-Fish Farming Systems*.
- Fitri, M., & Ahmad, R. (2021). *Modal sosial berbasis budaya lokal dalam meningkatkan ketahanan kelompok tani daerah pesisir*. *Jurnal Pembangunan dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(2), 89–102.
- Fitriyana, D., & Sari, N. (2020). "Efektivitas Sistem Mina Padi dalam Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia". *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(2).
- Geertz, C. (2023). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia* (Cetakan ulang). Oakland, CA: University of California Press. (Jika Anda menggunakan edisi bahasa Inggris)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan.
- Ndan, Imang (2025). *Sistem pertanian Ladang Berpindah: Praktik, Kearifan Lokal dan Stigma negatif*. Universitas Mulawarman
- Putri, R., & Pertiwi, C. (2020). *Local wisdom and social cohesion in rural communication*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Rahmadani, F. (2021). "Mina Padi dan Solidaritas Petani Jawa Tengah". *Jurnal Sosio-Agraris*, 6(1).
- Ramadhan, A. (2021). *Musyawah sebagai Strategi Komunikasi Komunitas Tani dalam Pengambilan Keputusan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Rahmat, U., & Mulyana, D. (2023). *Local Language and Cultural Symbols in Rural Communication Practices*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*.
- Rahmawati, L., & Syahputra, I. (2021). *Peran bahasa lokal dan musyawarah adat dalam memperkuat kohesi kelompok petani di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(1), 44–59.
- Sudiana, I. (2020). *Gotong Royong as a Communication Practice in Rural Communities*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*.
- Sujarwo, P., et al. (2021). *Social capital and communication patterns in sustainable farming*. *Indonesian Journal of Agricultural Research*.
- Sulaiman, R., & Davis, K. (2019). *Communication, knowledge exchange and innovation in agriculture*. *Journal of Rural Studies*.
- Supriyadi, A. (2022). *Kohesi sosial dan adopsi inovasi dalam sistem pertanian terpadu*. *Jurnal Agrokompleks Nusantara*, 11(1), 33–47.
- Wahyudi, S., & Prasetyo, B. (2022). *Trust and social capital in farmer groups*. *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Yin, Robert. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and. Methods* (Sixth Editions). Singapore: SAGE Publications, Inc.